



Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial

Mudrik

Program Pascasarjana Fakultas Agama Islam Universitas Wahid Hasyim Semarang, Indonesia

E-mail: abahmudrik@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-01-15 Revised: 2023-02-22 Published: 2023-03-07 Keywords: <i>Islamic Religious Education;</i> <i>Moderate Character;</i> <i>Social Pedagogy.</i>	Islam is a religion whose motto is "Bring mercy to the world," but, historically speaking, not all religious expressions are right. One example is when people are very strict and don't like other people. So, society needs to work to stop the spread of extreme and intolerant views, especially among the millennials. Learning Islamic Religious Education is the most important thing that schools can do to achieve their mission of peace (PAI). In terms of social pedagogy, the goal of this study is to look at how learning about Islam affects how students develop a moderate personality in school. This study takes a qualitative approach and uses methods that describe. The study's results show that tasawuf can be used to help students learn to be moderate in their religious beliefs. Islamic religious education is meant to help people live in peace with people of other religions, ideologies, ethnicities, and cultures. So, learning Islamic religious education will help shape the moderate nature of religious life. This will lead to a more moderate attitude among students, more mutual respect, and the ability to turn down radicalism-related invitations.

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-01-23 Direvisi: 2023-02-22 Dipublikasi: 2023-03-07 Kata kunci: <i>Pendidikan Agama Islam;</i> <i>Karakter Moderat;</i> <i>Pedagogi Sosial.</i>	Islam adalah agama yang semboyannya adalah "Pembawa rahmat bagi dunia", tetapi secara historis, tidak semua ekspresi keagamaan itu benar. Salah satu contohnya adalah ketika orang terlalu fanatik dan tidak menyukai orang lain. Maka, masyarakat perlu bekerja untuk menghentikan penyebaran pandangan ekstrim dan intoleran, terutama di kalangan milenial. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam merupakan hal terpenting yang dapat dilakukan sekolah untuk mencapai misi perdamaian (PAI). Dari segi pedagogi sosial, tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana pembelajaran tentang Islam mempengaruhi bagaimana siswa mengembangkan kepribadian moderat di sekolah. Penelitian ini mengambil pendekatan kualitatif dan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan agama islam dapat digunakan untuk membantu siswa belajar bersikap moderat dalam keyakinan agamanya. Pendidikan agama Islam dimaksudkan untuk membantu orang hidup damai dengan orang-orang dari agama lain, ideologi, etnis, dan budaya. Maka, mempelajari pendidikan agama Islam akan membantu membentuk sifat moderat kehidupan beragama. Hal ini akan menimbulkan sikap yang lebih moderat di kalangan siswa, lebih saling menghargai, dan mampu menolak ajakan terkait radikalisme.

I. PENDAHULUAN

Era milenium memaksa semua industri untuk berinovasi agar tetap bertahan. Sejak pertama lahirnya generasi milenial, termasuk dalam lingkup pendidikan, telah dikaitkan dengan teknologi untuk melengkapi perubahan zaman (Zuhri, 2021). Guru PAI di era Society 5.0 memiliki kendala yang sulit. Selain tuntutan intelektual dan sosial, mahasiswa harus mampu mengikuti kemajuan teknologi yang pesat. Pada tahun 2030, Indonesia akan menikmati keunggulan demografis yang mampu mendorong kemajuan negara (Rosyida, 2021). Sebagian besar pemerannya adalah siswa sekolah menengah atas dan mahasiswa. Oleh karena itu, tidak cukup bagi siswa untuk mempelajari materi; mereka juga perlu berkembang secara

emosional, spiritual, dan sosial (Rahmadania et al, 2021). Guru agama Islam memiliki fungsi multifaset dalam konteks ini, mulai dari membantu siswa mengembangkan hubungan pribadi dengan Tuhan hingga mengajari mereka dasar-dasar Islam sehingga mereka dapat menjelaskannya kepada orang lain (Akrim, 2022).

Sekolah menengah, menurut teori pedagogis sosial, adalah saat para remaja mulai meragukan kebenaran asuhannya, terutama keyakinan agamanya. Pembelajaran PAI pada level ini harus mampu menghadirkan falsafah Islam yang otentik yang tidak jauh ke kiri dan juga tidak jauh ke kanan, melainkan menyampaikan tujuan rahmatan li al 'alamin. Nabi mendorong para pengikutnya untuk menyatu dengan masyarakat sekitarnya. Bukan keberadaan Islam yang

mengganggu dan menakuti orang-orang di sekitarnya (Haris, 2020). Paham Islam ini adalah Islam moderat atau Islam Wasathiyah. Islam adalah agama moderat jika keyakinan dan perilaku didasarkan pada tindakan Nabi Allah, yang menjadi panutan ideal bagi semua umat Islam. Bahkan jika seseorang membencinya, semua orang akan mengagumi dan mengakui kebajikannya karena kesopanannya yang luar biasa. (Munif, 2017).

Perkembangan Islam di satu sisi semakin berkembang, namun di sisi lain gerakan radikalisme juga mensponsori perlawanan terhadap Islam. Hal ini perlu mendapat perhatian penuh dari para ustadz dan seluruh pemangku kepentingan dunia pendidikan guna menekan laju pertumbuhan radikalisme (Mahmudah, 2017). Jika tidak mendapat perhatian khusus dari guru PAI yang bekerjasama dengan seluruh stakeholder sekolah, akan sangat berbahaya bagi keutuhan NKRI, karena arah pemerintahan ke depan berada di tangan rakyat. murid-murid. Sedangkan lembaga pendidikan berfungsi sebagai alat untuk pengembangan sumber daya manusia di masa depan. Jika salah kelola, bangsa kita akan mengalami kerugian besar di masa depan (Iqbal, 2019).

Pendidikan sangat terkait dengan kapasitas guru untuk memberikan pengetahuan dan pembelajaran kepada siswa. Berdasarkan UU No. 14 Tahun 2005, guru telah ditetapkan sebagai pendidik profesional yang meliputi guru dan dosen, artinya pekerjaan yang dilakukannya telah menjadi sumber daya yang memerlukan kompetensi yang memenuhi kriteria dan norma mutu tertentu. Konsekuensinya, guru harus memiliki empat kompetensi selama proses pembelajaran: pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Guru pendidikan agama Islam yang profesional mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam kegiatan keagamaan pendewasaan dan juga pembinaan kepribadian muslim yang berakhlak (Masudi, 2009).

Guru pendidikan agama Islam diperlukan untuk meningkatkan pembudayaan berupa moderasi beragama, agar peserta didik dapat terus dan mengunggah hal-hal yang bersaing dengan kemaslahatan bersama, bahkan dalam perkembangan aktivitas umat beragama di Indonesia. Oleh karena itu, moderasi beragama pada siswa harus dibina agar tercapai perwujudan hubungan yang harmonis dengan guru, siswa, dan masyarakat, sehingga menjadi suasana yang aman dan tenteram bebas dari

berbagai ancaman (Muflihun & Makhshun, 2020). Pendidikan Agama Islam Guru yang mampu membimbing siswa dalam pengembangan kegiatan keagamaan agar siswa lebih memahami dan menerapkan prinsip-prinsip Islam. Dalam skenario ini, guru berupaya meningkatkan pembinaan untuk anak-anak dengan memanfaatkan taktik dan aktivitas berbasis sekolah (Djollong & Akbar, 2019).

Keadaan kehidupan beragama di Indonesia dibentuk oleh beberapa faktor, antara lain faktor sosial dan budaya. Perbedaan pendidikan, status sosial ekonomi, latar belakang budaya, etnisitas, dan tempat asal hanyalah sebagian kecil dari cara-cara di mana pemeluk agama dapat sangat beragam. Karena adanya beberapa agama, moderasi beragama dapat menjadi jalan tengah dalam bidang Pedagogi Sosial. Pemahaman yang lebih bernuansa tentang prinsip-prinsip dasar Islam, yang harus dievaluasi dengan latar belakang agama, budaya, ras, dan bangsa yang kompleks. Membatasi moderasi beragama yang memerlukan pembacaan kontekstual bukan literal, artinya moderasi beragama di Indonesia ditempa, betapapun moderatnya, dengan keragaman budaya, tradisi, dan praktik budaya. Ini menunjukkan bagaimana norma budaya, tradisi, dan ritual di Indonesia membentuk cara orang mendekati agama. (Husna, 2020).

Siswa di sekolah diberi kesempatan untuk memperoleh ilmu agama dengan harapan dapat mendidik mereka untuk dapat mengembangkan keimanan kepada Allah dan taqwa kepada Allah Yang Maha Tinggi. Sesuai dengan ajaran Islam, membina hubungan kerjasama antar umat beragama yang berbeda dalam masyarakat dengan berpikiran terbuka, wajar, dan filosofis guna memperkokoh kohesi bangsa (Aminuddin dkk, 2006). Mahasiswa yang mengikuti pendidikan agama Islam berusaha untuk dapat memperoleh pengetahuan dan kemampuan yang diperlukan untuk melakukan kegiatan Islam sesuai dengan pedoman yang ditetapkan dan untuk berkontribusi pada pelestarian toleransi beragama di kampus. Tujuan pendidikan multikultural adalah untuk membantu kaum muda menerima dan berkembang di tengah dunia yang beragam. Agar tidak ada perasaan buruk di antara individu yang berbeda keyakinan, hal ini dilakukan (Destriani, 2022).

Penelitian dengan judul "Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Karakter Moderat di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial" akan menarik untuk dicermati dari argumentasi di atas.

Temuan penelitian ini dapat menjadi sumber bagi para pendidik, peneliti, dan siswa yang tertarik untuk mempelajari lebih dalam tentang peran pendidikan agama Islam dalam pengembangan pada moderasi beragama pada siswa. Meningkatkan upaya untuk mendorong moderasi beragama di kalangan siswa, membuka jalan untuk studi lebih lanjut.

II. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan adalah deskriptif-kualitatif dengan pendekatan studi kasus dengan paradigma fenomenologis, dengan fokus pada satu objek yaitu moderasi beragama di SMAS YKM Tanjung Sari, suatu kasus yang ditelaah secara mendalam untuk mengungkapkan realitas yang mendasarinya. Huberman dan Miles (2002) percaya bahwa analisis data penelitian kualitatif adalah tindakan menganalisis dan menyortir kelompok data untuk membangun hipotesis kerja dan mengangkatnya ke tingkat hasil penelitian teoritis. Dengan menggunakan kajian pedagogi sosial, analisis diawali dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data tentang strategi peningkatan moderasi beragama, realitas keagamaan, serta penerapan dan konsekuensi moderasi beragama.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Moderasi Beragama

Moderasi sering juga disebut sebagai wasathiyah dan dikontraskan dengan liberalisme, radikalisme, ekstremisme, dan juga puritanisme. Kamus Besar Bahasa Indonesia mengartikan moderasi secara linguistik sebagai pengurangan kekerasan dan penghindaran ekstrim. M. Quraish Shihab juga membandingkan moderasi dengan prinsip wasathiyah, mengatakan bahwa keduanya serupa tetapi tidak identik. Semua ajaran Islam bersifat moderat, maka pemeluknya juga harus moderat, sehingga dalam bahasa Wasathiyah langsung diturunkan dari Islam. Sementara itu, dari segi pandangan dunianya, keadaan batinnya (pikiran dan perasaannya), dan relasi-relasi yang telah dibentuknya, dia sangat berbeda (Fahri & Zainuri, 2019). Abdurrahman Wahid berpendapat bahwa moderasi mempromosikan keadilan sosial, atau al-maslahah al-'ammah dalam Islam.

Wasathiyah berusaha mencapai keselarasan antara dunia spiritual dan material, individu dan masyarakat, cita-cita dan realitas, agama dan negara, kuno dan modern, agama dan sains, modernisme dan tradisi. Hal itu telah dibuktikan (Shihab, 2019). Kata wasath

muncul berkali-kali dalam Al-Qur'an, dan maknanya bervariasi antara dua kutub ini setiap kali. Salah satunya adalah ayat 2 dari QS.al Baqarah, yang memberikan tempat wasath lebih menonjol dalam Islam. Mereka yang berada di atas dapat melihat semua orang di bawah mereka, dan semua orang di bawah juga dapat melihat mereka. Jika jarak dari satu lembah ke puncak gunung kira-kira sama dengan jarak dari puncak gunung ke lembah lain di belakang gunung, maka seseorang yang berdiri di puncak gunung juga dapat dianggap berada dalam posisi wasath, yaitu di tengah gunung, sebagaimana diilustrasikan dengan analogi Ali Jumu'ah tentang orang yang berdiri di atas bukit. Berada di antara ekstrim kiri dan kanan itu menantang. Jika Anda mendukung sayap kanan, Anda dianggap konservatif fundamentalis, dan jika Anda mendukung sayap kiri, Anda dianggap liberal.

Fenomena serupa terjadi pada umat Islam, mengakibatkan segregasi mereka menjadi kelompok-kelompok yang berbeda. Sebut saja mereka sebagai salafi-wahabi; mereka adalah kelompok Muslim dengan kecenderungan ekstremis, fundamentalis, dan konservatif yang memaksakan keyakinan mereka pada budaya Muslim, terkadang melalui kekerasan. Sikap adaptif ekstrem lainnya terhadap pengaruh budaya non-Islam atau Barat yang tidak menguntungkan termasuk Jaringan Islam Liberal dan Westernisasi Islam (JIL). Sikap radikal ini secara historis dimotivasi oleh isu-isu politik dan juga akibat dari kesalahpahaman terhadap Islam atau pemahaman Islam yang dangkal, yang mengakibatkan tindakan yang bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam (Rohman, 2021).

Di antara dua kutub ekstremisme agama, moderasi agama merupakan jalan tengah. Ekstrim seseorang dapat mengungkapkan apakah mereka termasuk dalam kategori sedang atau tidak. Pola pikir ekstrem ini memanifestasikan dirinya tidak hanya dalam bentuk kata-kata kasar seperti kata-kata kotor yang berlebihan, kebohongan, dan penyebaran berita yang tidak menyenangkan, tetapi juga dalam bentuk sanjungan yang berlebihan. Ekstrim biasanya menyangkal dan menggunakan kekerasan terhadap mereka yang berbeda dari diri mereka sendiri; mereka juga berusaha melenyapkan orang-orang yang menjadi ancaman bagi mereka. Sudah waktunya untuk mengakhiri keyakinan salah bahwa

keberhasilan satu kelompok agama mengharuskan kekejaman yang dilakukan oleh yang lain. Semangat yang dirasakan orang-orang terhadap agama mereka perlu bergeser dari kepuasan instan dan kepahlawanan (yang mempromosikan kekerasan) menjadi dedikasi pada pekerjaan dan juga orisinalitas (yang mendorong produktivitas).

Otoritas agama Islam mengajarkan iman mereka menggunakan filosofi sufi tanpa kekerasan. A.H. Johns, antara lain, berpendapat bahwa Islam yang dipraktikkan di Nusantara lebih bersifat mistis, sehingga banyak peneliti menyimpulkan bahwa Islam sufistik lebih dominan di Nusantara. Banyak tokoh Wali Songo Jawa, termasuk Nuruddin ar-Raniri, Hamzah Fansuri, Abd arRauf as-Sinkili, dan Muhammad Yusuf al-Maqassari, dibesarkan di lingkungan ini. Pendidikan agama Islam yang dipengaruhi tasawuf berusaha menanamkan cara hidup yang berkontribusi pada keharmonisan dalam rumah tangga, masyarakat, dan negara. Mampu hidup rukun dengan orang-orang yang berbeda keyakinan, ideologi, suku, dan budaya merupakan hasil nyata dan kasat mata dari pendidikan Islam tasawuf. Sebab, sebagai tajali Allah SWT, perbedaan merupakan bagian dari hukum alam (*sunnatullah*) dan dengan demikian merupakan bagian integral dari kehidupan sehari-hari. Para salik tasawuf Islam didorong untuk melihat variasi-variasi tersebut sebagai tajalli, atau ungkapan keagungan ciptaan yang tak terhingga dan nama-nama Allah SWT yang tak terhitung jumlahnya. Orang dengan sikap moderat adalah orang yang sopan dan damai, terlepas dari temperamen tengah mereka, yang paling tepat digambarkan sebagai "*wasath*" (tengah) antara ketegasan dan fleksibilitas. "(Mussafa, 2018).

2. Pengaruh PAI terhadap Pembentukan Karakter Moderasi Siswa di tinjau Pedagogi Sosial

Argumen moralitas dalam Islam identik dengan diskusi moralitas di Barat karena keduanya menyangkut sifat aktivitas manusia dan konsekuensi yang harus mengikutinya. Menurut Al-Ghazali, akhlak adalah sifat kepribadian yang bersumber dari jiwa, dari mana berbagai tingkah laku mengalir secara alami dan spontan. Menurut Suwito, moralitas adalah "ilmu perilaku" atau "ilmu perang" karena memberikan wawasan tentang ke-

bajikan jiwa, cara mencapainya, dan cara membersihkan jiwa yang tercemar atau acuh tak acuh. Menurut Suwito, moralitas lebih dikenal dengan nama alternatifnya ilmu perilaku atau perangai karena mengajarkan siswanya tentang jiwa, cara memperoleh jiwa, dan cara membersihkan jiwa yang tercemar (Amin, 2018).

Menurut Ibnu Faris, tujuan pendidikan Islam adalah menanamkan dalam diri seseorang kecintaan kepada Tuhan dan komitmen untuk berbuat baik di dunia pada semua tingkat perkembangan (roh, moralitas, akal, tubuh, agama, alasan sosial-politik), ekonomi, kecantikan, dan semangat jihad). Hal ini juga memunculkan gagasan pendidikan moral holistik, yang menurutnya kebutuhan sejati keberadaan manusia adalah dalam menjaga keharmonisan hubungan seseorang dengan tuhan, sesama manusia, dan alam semesta (Sawaluddin, 2018). Sejak awal, pendidikan Islam mengutamakan membantu generasi muda tumbuh menjadi orang dewasa yang bermoral. Pendidikan agama Islam sangat penting untuk proses ini, tetapi cara yang sekarang diajarkan di sekolah-sekolah hanya berfokus pada penyampaian pengetahuan tanpa memenuhi kebutuhan kehidupan sehari-hari siswa. Akibatnya, pendidikan agama Islam gagal memenuhi tujuannya untuk menghasilkan warga negara yang bermoral tinggi. Karena bukan prasyarat bagi mahasiswa untuk lulus, banyak dari mereka memperlakukan PAI seolah-olah tidak penting untuk pendidikan mereka dan hanya mencurahkan dua jam per minggu untuk dapat mempelajarinya di kelas pilihan mereka. Sayang PAI hanya bisa dinilai secara tertulis.

Dalam hal efisiensi metode pembelajaran PAI, peran instruktur mencakup lebih dari sekadar aspek intelektual pekerjaan. Namun, pertanyaan yang tidak kalah pentingnya adalah bagaimana meyakinkan para siswa tentang pentingnya menerima pendidikan agama, sehingga mereka dapat mempraktekan moral dan etika yang mereka pelajari dalam kehidupan sehari-hari. Dimana pada pembelajaran PAI tidak hanya diajarkan di dalam kelas, tetapi juga bagaimana guru dapat memotivasi dan memfasilitasi pembelajaran agama di luar kelas melalui kegiatan yang bersifat religius dan menciptakan sekolah agama, disinilah kreatifitas guru melalui kompetensi pedagogik sosial dalam menyampaikan secara maksimal pembelajaran penting

dapat membuat perbedaan besar. Batasan hari sekolah bukanlah satu-satunya konteks di mana lingkungan memiliki peran vital.

Karena tujuan utama pembelajaran PAI adalah untuk menumbuhkembangkan kepribadian siswa yang tercermin dalam tindakan dan pemikirannya dalam menjalani kehidupan sehari-hari, maka pembelajaran PAI tidak hanya menjadi tanggung jawab guru PAI saja tetapi juga memerlukan bantuan dari pihak lain, seperti anggota sekolah, masyarakat, dan individu lainnya. Faktanya, pentingnya orang tua tidak bisa dilebih-lebihkan. Jika sekolah ingin mencetak siswa yang berakhlak dan berakhlak mulia, sekolah harus mampu menata dan menanamkan pola pembelajaran PAI di berbagai pihak, yang digambarkan sebagai rangkaian komunitas yang saling mendukung dan peduli (Hartati, 2021). Informasi saja tidak cukup untuk menyampaikan rasa karakter atau moralitas; melainkan harus dijalin menjadi jalinan kehidupan sehari-hari. Setelah memberikan contoh positif, guru harus mendorong siswa mereka untuk mengikutinya. Guru bertanggungjawab lebih dari sekadar ujian dan kuis; mereka juga harus mengawasi bagaimana siswa berperilaku di kelas setiap hari. Dengan metode pembiasaan, anak belajar bertingkah laku dengan tepat di semua lingkungan dan di antara semua orang.

Umpan balik positif, seperti pembagian insentif dan hukuman, menunjukkan kekaguman seorang guru terhadap kinerja siswa (*reward-punishment*). Menghargai kinerja siswa merupakan ekspresi kekaguman guru, sedangkan menghukum siswa yang melanggar aturan yang telah ditetapkan bukanlah bentuk kekerasan atau degradasi mental, melainkan hukuman instruksional. Agar anak selalu termotivasi untuk belajar, pembelajaran PAI harus menggabungkan teknik reward dan punishment. Pemberian pengetahuan tentang keimanan yang hakiki merupakan landasan yang paling vital untuk menanamkan nilai-nilai kepemudaan. Menanamkan dasar yang kuat dalam agama meletakkan dasar untuk studi akademis lebih lanjut, mendorong pertumbuhan anak-anak muda yang berbeda secara individual, sangat religius, dan berpendidikan tinggi. Kurikulum pendidikan agama Islam berfungsi sebagai batu loncatan untuk eksplorasi siswa terhadap disiplin ilmu lain. Oleh karena itu, memperkenalkan mata pelajaran agama Islam ke dalam kelas sangat

penting untuk mengembangkan karakter yang unggul. Semua aspek program pendidikan agama menekankan perlunya penanaman nilai-nilai yang berpijak pada pemahaman agama siswa. Dia mengajarkan aqidah sebagai landasan imannya, Al-Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup, fiqh sebagai aturan ibadah, sejarah Islam sebagai contoh hidup, dan akhlak sebagai dasar semua perilaku manusia adalah dikategorikan baik atau negatif.

Strategi kebijakan guru PAI SMAS YKM Tanjung Sari dalam mensosialisasikan moderasi beragama berimplikasi pada: a) munculnya pemahaman ekstrem tentang kesadaran guru untuk tidak lagi mengindoktrinasi siswa mengikuti keyakinannya dan munculnya pemahaman yang ekstrim terhadap populasi siswa. Taktik berbasis persuasi kepala sekolah tersebut memiliki konsekuensi menurunkan sentimen anti Pancasila, anti hormat bendera, dan ceramah agama ekstrim kepada siswa oleh salah satu pengajar SMAS YKM Tanjung Sari. Meski sampai saat ini sang guru belum bisa menerima tradisi kegamaan yang ada; b) Sekolah Menengah Atas, tetapi setidaknya dia menyadari bagaimana mentolerir perbedaan, meskipun kadang-kadang dia mengungkapkan keyakinan agamanya kepada murid-muridnya ketika dia mengajar; c) Tumbuhnya rasa saling menghargai, khususnya toleransi antar teman sebaya dan antara murid dan guru; d) Terciptanya sikap yang wajar di kalangan siswa terhadap terwujudnya hubungan yang damai antar manusia, agama yang beraneka ragam, dan suku bangsa; g) Kapasitas siswa untuk menerima dan menolak materi yang mempromosikan ekstremisme fundamentalisme dan eksklusivitas di sekolah; f) Siswa dapat memilih ilmu mana yang akan dianut dan mana yang akan ditolak, dan mana pelajaran yang akan diambil atau tidak.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Jika informasi agama digunakan selain norma budaya, pengembangan karakter pada siswa akan lebih baik. Oleh karena itu, pendidikan agama Islam (PAI) di sekolah menjadi sangat penting dalam upaya pembentukan karakter siswa. Menghormati pilihan dan cara pandang orang lain dengan tetap menyeimbangkan kemanusiaan dan ketuhanan dapat membantu siswa menegakkan keadilan dengan menjaga moderasi

beragama di sekolah sesuai dengan prinsip Pedagogik Sosial. Konsekuensi dari Strategi Moderasi Penguatan meliputi: pertama, menumbuhkan siswa sikap moderat terhadap pemahaman interaksi damai antara individu yang berbeda agama; dan kedua, membina hubungan yang lebih baik antara kaum moderat dan juga ekstremis. Pengembangan toleransi antar sesama maupun antara siswa dan guru adalah yang kedua. Ketiga, kapasitas anak untuk menyaring konten radikal dan eksklusif di sekolah.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Pembentukan Karakter Moderat Siswa di Sekolah: Sebuah Analisis Pedagogi Sosial.

DAFTAR RUJUKAN

- Akrim, A. (2022). Integrasi Etika dan Moral Spirit dan Kedudukannya dalam Pendidikan Islam. *Aksaqila Jabfung*.
- Amin, F. (2018). Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam. *Tadris: Jurnal Penelitian Dan Pemikiran Pendidikan Islam*, 12(2), 33-45.
- Aminuddin, Wahid, A., & Rofiq, M. (2006). *Membangun Karakter Melalui Pendidikan Agama Islam*. Graha Ilmu.
- Destriani, D. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Moderasi Beragama menuju Society Era 5.0. *Incare, International Journal of Educational Resources*, 2(6), 647-664.
- Djollong, A. F., & Akbar, A. (2019). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Penanaman Nilai-Nilai Toleransi antar Ummat Beragama Peserta Didik untuk Mewujudkan Kerukunan. *Jurnal Al-Ibrah*, 8(1), 72-92.
- Fahri, M., & Zainuri, A. (2019). Moderasi Beragama di Indonesia. *Intizar*, 25(2), 95-100.
- Haris, M. (2020). *Menuju Islam Moderat*. Zayadi E-Publishing House.
- Hartati, Y. (2021). Pembentukan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(3), 335-342.
- Huberman, M., & Miles, M. B. (2002). *The Qualitative Researcher's Companion*. Sage.
- Husna, U. (2020). *Moderasi Beragama di SMA Negeri 1 Krembung-Sidoarjo: Suatu Pendekatan Pendidikan Agama Islam dalam Menghadapi Tantangan Ekstrimisme* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Iqbal, M. (2019). Telaah Praksis Pendidikan Agama Islam di Sekolah dalam Pembentukan Karakter Siswa. *Tadbir: Jurnal Studi Manajemen Pendidikan*, 3(2), 165-178.
- Mahmudah, H. (2017). Transmisi Ideologi Fundamentalisme dalam Pendidikan. *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 1(2), 200-216.
- Masudi, M. (2009). *Interaksi Guru Pendidikan Agama Islam dan Anak Didik dalam rangka membentuk kepribadian Muslim di MAN I Probolinggo* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim).
- Muflihini, A., & Makhshun, T. (2020). Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Digital Siswa sebagai Kecakapan Abad 21. *TA'DIBUNA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 91-103.
- Munif, M. (2017). Strategi Internalisasi Nilai-Nilai PAI dalam Membentuk Karakter Siswa. *EDURELIGIA: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(1), 1-12.
- Mussafa, R. A. (2018). Konsep Nilai-Nilai Moderasi dalam Al-Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam. *Unpublished sarjana's skripsi*) Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang, Semarang, Indonesia.
- Rahmadania, S., Sitika, A. J., & Darmayanti, A. (2021). Peran pendidikan agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 5(2), 221-226.
- Rohman, D. A. (2021). *Moderasi Beragama dalam Bingkai Keislaman di Indonesia*. Lekkas.

- Rosyida, A. (2021). *Guru Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0* (Doctoral dissertation, IAIN Kediri).
- Sawaluddin, S. (2018). Konsep Evaluasi dalam Pembelajaran Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 3(1), 39-52.
- Shihab, M. Q. (2019). *Wasathiyyah Wawasan Islam tentang Moderasi Beragama*. Lentera Hati Group.
- Zuhri, E. (2021). *Pendidikan Akhlak Pada Generasi Milenial* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).